

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terus mengalami pembenahan untuk membentuk generasi yang kompetitif dan memiliki karakter kuat (Marlina et al., 2023: 69). Pada tahun 2022, Kemendikbudristek menerapkan kebijakan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka. Setiap daerah memiliki wewenang masing masing untuk mengimplementasikan kurikulum ini. Kurikulum Merdeka mulai dijalankan pada tahun ajaran 2023/2024 di Kabupaten Bengkalis. Pada jenjang Sekolah Dasar yang menggunakan Kurikulum baru ditetapkan bagi kelas 1 dan 4, sedangkan dijenjang Sekolah Menengah Pertama khusus di kelas 7. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka akan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas VII, melibatkan pelatihan bagi guru serta pengembangan buku panduan (Khonsa et al., 2023:6909).

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai struktur kurikulum yang lebih adaptif, yang tidak hanya menekankan pada konten inti tapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Ciri khas dari kurikulum ini yang berperan dalam mendukung pemulihan pendidikan meliputi: penerapan metode pembelajaran berbasis proyek untuk membangun *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, penekanan pada materi inti, dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing

siswa (Kurniati & Kusumawati, 2023:2685; Cendana, J., dkk., 2024:547). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia sebagai tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan diluncurkan Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek sebagai upaya mengatasi pembelajaran yang tertinggal (*learning loss*) di satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022:4). Bentuk upaya pemulihan pembelajaran akibat dampak pandemi *covid-19* (Heryahya, 2022:549). Untuk memberikan lebih banyak kelonggaran dan otonomi kepada Madrasah dan para pengajarnya dalam merancang kurikulum serta metode pengajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan para siswa (Dian et al., 2023: 106). Upaya mencapai tujuan yang ditargetkan, dibutuhkan kesiapan bagi setiap satuan pendidikan, baik manajemen, fasilitas pendukung, dan sumber daya. Setiap sekolah atau lembaga pendidikan harus siap untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran dalam proses pembelajaran. Sarana secara fisik maupun dalam bentuk teknologi. Sumber daya yang dimaksud adalah guru sebagai pendidik yang akan secara langsung berinteraksi dengan siswa melalui proses belajar mengajar (Dhammanando, dkk., 2024: 713).

Guru didorong untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni terutama pada saat melakukan pengajaran. Pengetahuan menjadi dasar utama bagi guru untuk memberikan bimbingan, arahan, pemahaman, dan penanaman moral kepada siswa. Guru bisa menyesuaikan cara mengajar, rencana pembelajaran, dan materi yang cocok dengan kebutuhan siswa, untuk membantu belajar

dengan lebih baik dan mengubah perilaku belajar menjadi lebih positif (Banar et al., 2023:8014; Tansel dkk., 2022:100; Gunawan, H., dkk., 2024:371). Pengetahuan tersebut bisa didapatkan dengan berbagai hal seperti: membaca artikel jurnal, buku, dan pengetahuan lain di internet. Mengikuti berbagai pelatihan baik secara tatap muka maupun secara virtual maupun *youtube*.

Kelengkapan atau sarana prasarana pembelajaran merupakan hal yang tidak terpisahkan. Sebagai pendidik biasanya memiliki kelengkapan untuk mengajar seperti: perangkat ajar yang di dalamnya ada capaian, tujuan, dan alur tujuan pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan harus dilengkapi dengan fasilitas termasuk perabotan, perlengkapan belajar, media pembelajaran, buku-buku, sumber daya tambahan, bahan habis pakai, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan agar mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efisien dan efektif (Saily & Widjiningsih, 2022:62-63).

Melakukan tindakan asesmen sumatif atau formatif sebagai tolak ukur keberhasilan. Asesmen formatif dilaksanakan pada awal dan akhir sesi pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sedangkan asesmen sumatif dijadikan rutinitas yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran yang diadakan di tengah atau akhir semester sebagai ujian (Kurniati & Kusumawati, 2023:2685). Selain asesmen sumatif atau formatif, pada Kurikulum Merdeka terdapat asesmen proyek yang mengacu pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Asesmen penilaian proyek dilaksanakan oleh guru berdasarkan minat dan kemampuan pada peserta didik (Pertiwi et al., 2023:1718).

Melaksanakan evaluasi merupakan salah satu aspek krusial dalam dunia pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk secara teratur melakukan evaluasi terhadap kemajuan dan pemahaman siswa dalam materi pelajaran. Proses evaluasi ini tidak hanya sekadar mengukur pengetahuan siswa, tetapi memperhatikan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari (Kim, 2020:13). Evaluasi adalah langkah yang menggambarkan, memperoleh, serta memberikan informasi deskriptif dan penilaian terkait nilai, kegunaan, desain, pelaksanaan, dan dampaknya, dengan tujuan untuk membimbing proses pengambilan keputusan (Reny Azraeny. M et al., 2023:414). Melaksanakan evaluasi secara berkala, guru dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai seberapa baik siswa memahami materi pelajaran dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah mencapai. Hasil dari evaluasi ini menjadi landasan untuk penyusunan rencana pembelajaran yang lebih efektif di masa depan, serta membantu identifikasi kebutuhan individu siswa untuk memberikan bimbingan yang sesuai (Kim, S, 2019:102)

Usaha yang dilakukan pemerintah terutama Kemendikbudristek untuk mendorong guru dalam menyiapkan keperluan proses pembelajaran yaitu dengan membuat aplikasi berupa Platform Merdeka Mengajar. Platform ini dirancang khusus untuk digunakan dalam memahami Kurikulum Merdeka. Platform ini sebagai wadah bagi guru untuk belajar secara mandiri. Menyediakan berbagai pelatihan mandiri dan referensi perangkat ajar untuk mengembangkan praktik mengajar. Menyediakan sumber daya yang melimpah untuk pengembangan profesional guru, termasuk workshop, seminar online,

dan materi pelatihan yang dapat diakses melalui *platform* digital. Ini memungkinkan guru untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya dan tetap update dengan metodologi pengajaran terkini. Mendorong melakukan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyeluruh. Menyediakan akses ke berbagai sumber daya pendidikan, seperti modul pembelajaran digital, video edukasi, dan perpustakaan online yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Memfasilitasi kolaborasi antar guru dari berbagai daerah melalui forum dan grup diskusi sehingga dapat berbagi pengalaman, metode pengajaran, dan sumber belajar, serta mendapatkan dukungan dari komunitas yang lebih luas. Membantu Guru memahami pembelajaran dengan tiga kegiatan berupa pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Presiden RI, 2022:8).

Pembelajaran intrakurikuler adalah konsep yang terfokus pada materi dan kegiatan belajar yang dilakukan dalam kerangka kurikulum resmi yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan atau otoritas pendidikan terkait (Vasilij, 2022:227; Ria, R., 2022:113). Pembelajaran intrakurikuler dilakukan guru sebagai proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Guru dapat memperhatikan setiap keunikan yang dimiliki dan memperlakukan peserta didik secara adil sesuai karakteristik (Wahyuningsari et al., 2022:531). Pembelajaran intrakurikuler biasanya diorganisir melalui mata pelajaran yang jelas dan terdefinisi, seperti matematika, sains, bahasa, dan studi sosial. Setiap mata pelajaran memiliki komponen kurikulum yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, serta alat dan sumber evaluasi.

Guru sebagai pelaksana kurikulum, memainkan peran penting dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan rencana pembelajaran ini ke dalam aktivitas kelas yang menarik dan efektif (Nick Moore, 2021:337). Guru dapat melakukan berbagai cara agar memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai karakteristik berbeda (Wijaya et al., 2022:1497). Pemenuhan kebutuhan yang diberikan, akan memberikan dampak baik kepada peserta didik.

Pembelajaran kokurikuler mengacu pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan dengan berbagai keterampilan proyek sesuai karakteristik peserta didik (Rekha, 2023:14). Pembelajaran kokurikuler menjadi segmen integral dari sistem pendidikan yang mendukung dan melengkapi kurikulum formal dengan memperkaya pengalaman belajar siswa (Prashantha, 2023:592; Hermawan, dkk., 2024:5627). Kegiatan ini dirancang untuk mendukung pembangunan karakter siswa, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kemampuan kepemimpinan serta keterampilan lain (Solfema, 2019:918). Kegiatan kokurikuler memainkan peran penting dalam pengembangan holistik siswa. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan, minat, dan bakat secara lebih aktif. Menjadi lebih percaya diri untuk menumbuhkan potensi diri dan mudah mengetahui minat atau bakat pada bidang tertentu (Saraswati et al., 2022:186).

Peserta didik diharapkan mengembangkan iman yang lebih kuat, menghormati Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan perilaku yang baik, memiliki kemandirian, semangat gotong-royong, menghargai keberagaman

global, mampu berpikir kritis, dan memiliki kreativitas yang tinggi (Kepmendikbudristek, 2022:1). Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kokurikuler, siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan emosional dan sosial yang membantu siswa menjadi individu yang lebih terampil, berempati, dan terlibat secara sosial (Surya, J., 2021:1126; Tika, dkk., 2024:575).

Pembelajaran ekstrakurikuler tetap menjadi komponen penting dalam pengembangan holistik peserta didik (Erkan, 2023:105). Penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai *platform* tambahan untuk pengembangan personal dan kecakapan sosial siswa di luar konteks kurikulum formal (Pham, 2023:216). Aktivitas ini mencakup berbagai program yang tidak hanya mendukung tetapi untuk memperluas pengalaman belajar siswa, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat yang mungkin tidak tercakup dalam struktur pendidikan reguler (Alexander, 2022:53; Banar dkk., 2023:8012). Pemahaman guru terhadap ketiga tipe pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka.

Guru sebagai ujung tombak terlaksananya proses pembelajaran, kesiapan-kesiapan perlu dimiliki. Berbagai bentuk tindakan dapat dilakukan untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beberapa guru kebingungan terkait Proyek penguatan profil pelajar pancasila, kurang memahami cara mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan belum familiar dalam mengakses aplikasi merdeka mengajar (Rizki Septiana & Hanafi, 2022:384; Lamirin, L., 2021:32). Guru SD Negeri

47 Penanjung Sekadau 86,7% memahami struktur Kurikulum dan 80 % mampu berselancar di *Platform* Merdeka Mengajar, sehingga dianggap siap (Jamjemah et al., 2022:126). Tingkat kesiapan dalam penyusunan RPP yang singkat sangat tinggi, AKM dan Survei Karakter terbilang rendah (Afista et al., 2022:54). Minimnya referensi yang menjelaskan tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara detail, belum adanya buku pelajaran yang sesuai untuk mendukung pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang adekuat, serta kekurangan pelatihan dan bimbingan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi (Amirudin et al., 2023:279). Dari peneliti terdahulu menunjukkan bahwa ada sebagian guru yang belum dan siap dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara pra penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi pemerintah setempat yang kurang terhadap guru, akibatnya kurang paham mengenai kurikulum merdeka. Pemerintah hanya memberikan surat edaran bahwa di tahun ajaran 2023/2024, Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama akan di implementasikan. Guru diwajibkan belajar mandiri di *platform* merdeka mengajar. Belajar secara otodidak, membuat guru dianggap kurang siap dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Wawancara MJ01SD, 9 November 2023).

Berdasarkan uraian di atas, terkait implementasi Kurikulum Merdeka, perlunya pengkajian lebih mendalam terkait kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka kasusnya guru agama Buddha di Kota Bengkalis.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang di atas, terdapat beberapa focus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kesiapan guru agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu.
2. Kendala yang dihadapi guru agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu.
3. Upaya yang dilakukan guru agama Buddha dalam mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Upaya memperjelas peneliti untuk melakukan penelitian, peneliti memberikan batasan permasalahan pada “Kesiapan Guru Agama Buddha dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kota Bengkulu”.

D. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam proses penelitian, maka peneliti membuat Rumusan masalah yaitu Bagaimana Kesiapan guru agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu yang dijabarkan menjadi 3 sub bagian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru agama Buddha dalam mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut antara lain:

1. Menganalisis kesiapan guru agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu.
2. Menganalisis kendala yang dihadapi guru agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu.
3. Menganalisis upaya yang dilakukan guru agama Buddha dalam mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Bagi guru
 - 1) Pemahaman mendalam tentang kurikulum: Guru perlu memahami secara menyeluruh konsep, tujuan, dan prinsip Kurikulum Merdeka. Ini memerlukan pemahaman yang kuat tentang teori dan landasan kurikulum serta kompetensi yang diharapkan dari siswa.
 - 2) Kemampuan merancang pembelajaran: guru dapat merancang pembelajaran yang bermakna dan relevan. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

3) Pemahaman tentang penilaian autentik: Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan penilaian autentik yang melibatkan proyek, penugasan, atau portofolio siswa. Guru perlu memahami metode penilaian yang sesuai, merancang instrumen penilaian yang tepat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

4) Pemahaman tentang pengembangan karakter: Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter dan sikap positif siswa. Guru perlu memahami prinsip-prinsip pengembangan karakter, serta memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam aktivitas sehari-hari di kelas.

b. Bagi siswa

- 1) Mendorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan logis.
- 2) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri.
- 3) Memberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas dan inovatif.

2. Secara praktik

a. Bagi guru

- 1) Memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pendekatan, strategi, dan metode pengajaran yang kreatif. Guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan daya tarik pembelajaran dan keterlibatan siswa.

- 2) Mendorong perubahan paradigma baru, yang awalnya guru sebagai pusat berubah peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Tugas guru sebagai pemenuhan kebutuhan, menggali minat, memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada eksplorasi, dan pemecahan masalah Peserta didik.
- 3) Guru perlu siap untuk menghadapi perubahan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Guru perlu memiliki keterampilan adaptasi yang baik, seperti kemampuan untuk merancang ulang rencana pembelajaran, menyesuaikan materi, dan memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan situasi dan konteks kelas.
- 4) Menekankan pengembangan keterampilan hidup yang relevan bagi siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kemandirian
- 5) Mendorong kolaborasi antar guru dan jaringan profesional yang lebih luas. Guru perlu siap untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sejawat, berbagi pengalaman dan praktik terbaik, serta memanfaatkan sumber daya dan peluang pengembangan profesional yang tersedia untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

b. Bagi siswa

- 1) proses pembelajaran menjadil lebih aktif dan menyenangkan.

- 2) Memberikan ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi minat dan bakat.
- 3) Memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan relevan.
- 4) Pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan sosial.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Secara luas, tindakan penelitian yang dilakukan ini dapat memunculkan kebaruan dan orisinalitas terhadap penelitian sebelumnya. Sebagai alat ukur, maka diperlukan perbandingan dari penelitian terdahulu dari berbagai unsur atau konteks. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan pada penelitian ini:

Penelitian berjudul Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN Bissoloro Kec. Bungaya Kab. Gowa. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan pada penelitian ini semua guru Sekolah Dasar Bissoloro. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Perbedaan pada penelitian ini pada metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif dengan studi kasus (Amirudin et al., 2023:279). Penelitian berjudul Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di di SDN 187 Teratai. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan berjumlah 2 guru yaitu: wali kelas 1 dan guru wali kelas 4. Pengambilan data dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yaitu merangkum hasil data wawancara. Perbedaan pada penelitian ini pada metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif dengan studi kasus. Selain itu, penelitian hanya sebatas pada kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini lebih mendalam terkait kendala dan cara menyelesaikannya (Yantoro et al., 2023:6494).

Penelitian berjudul Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Karangjati. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan berjumlah 8 guru. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan dengan triangulasi teknis dan triangulasi sumber. Perbedaan pada penelitian ini pada metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif dengan studi kasus (Ariyanti & Hidayat., 2023:15). Penelitian berjudul Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan berjumlah 5 terdiri dari Kepala Sekolah, wali kelas 5, guru kelas 5 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, guru kelas 5 Pendidikan Agama Islam, guru kelas 5 Bahasa Inggris. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif atau Model Miles dan Huberman. Perbedaan pada penelitian ini pada metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian lanjutan tentang implementasi kurikulum merdeka perlu dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan untuk memahami kesiapan guru secara menyeluruh. Selain

itu, aspek kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal perlu dikaji lebih mendalam untuk menemukan solusi efektif. Penelitian juga bisa difokuskan pada dampak atau efektivitas kurikulum merdeka terhadap proses dan hasil belajar siswa. Studi komparatif kesiapan guru di sekolah dengan karakteristik berbeda, seperti perkotaan dan pedesaan, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan. Penelitian mengenai kendala guru dan solusinya, serta kesiapan sekolah secara keseluruhan dalam mendukung kurikulum merdeka, juga perlu dieksplorasi lebih lanjut (Andina et al., 2023:392).

Penelitian berjudul Kesiapan Guru Penjas Menghadapi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Penggerak se-kecamatan Sumedang. Metode yang digunakan Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah 4 guru Penjas. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada penelitian ini pada metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif dengan studi kasus (Almaida et al., 2023:54). Penelitian pada guru SD di Kota Cirebon. Penelitian berjudul Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *survey dan need assessment*. Sempel yang digunakan sebanyak 238 dari 768 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket. Key informan Kabid Dikdas Kota Cirebon dan beberapa Kepala sekolah. Perbedaan pada penelitian ini pada metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif dengan studi kasus (Heryahya et al., 2022:548).

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, bahwa dari 6 penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, fenomenologi, dan *survey dan need assessment*. Penelitian lebih berfokus pada kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang di dalamnya terkait dengan struktur kurikulum, bahan ajar, penilaian, dan pemahaman pada *platform* Merdeka Mengajar. Berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terkait dengan metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fokus penelitian tidak hanya pada kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka tetapi lebih mendalam menggali tentang kendala dan cara menyelesaikan masalah yang ada.

